

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Kota Binjai

Implementation of Community-Based Islamic Religious Education in Binjai City

Vira Regina Cahyani, Afrahul Fadhila Daulai, Humaidah Br. Hasibuan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 25 March 2026

Revised 30 March 2026

Accepted 05 April 2026

Available online 15 April 2026

Keywords: Implementation, Islamic Religious Education, Society.

Keywords: Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Masyarakat.



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This research, entitled "Implementation of Community-Based Islamic Religious Education in Binjai City," is motivated by the low level of implementation of Islamic Religious Education in the worship aspect of Binjai City, as seen from the understanding and implementation of daily worship, such as prayer, both in the mosque and prayer room. The purpose of this study is to determine the implementation of community-based Islamic Religious Education in the worship aspect, and the supporting and inhibiting factors. This research method is qualitative. The research instrument is interviews. The analysis technique uses an interactive model in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings are that the implementation of community-based Islamic Religious Education on the aspect of worship in Binjai City emphasizes the role of community elements, namely the MUI of Binjai City, Islamic Religious Figures in Binjai City and the Muslim Community of Binjai City through community consultation services, Daurah Fiqh, and Higher Education for Ulama Cadres (PTKU), regular religious studies, congregational prayer movements in Mosques and worship practices. Supporting factors are the Synergy of the Three Pillars (Ulama, Umara and Umat), the religious character of the community, strong determination from individual

communities, family factors, environmental factors, consistent Ustadz, and the active role of BKM. The inhibiting factors are the quality of some educators who are not yet optimal, partial understanding of some communities, cultures that are contrary to sharia, shame in some Muslim communities, low religious literacy, lack of ustadz in the area, and also the problem of activity time.

ABSTRACT

Penelitian ini berjudul implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di Kota Binjai. Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya implementasi Pendidikan Agama Islam masyarakat Kota Binjai pada aspek ibadah dilihat dari pemahaman dan pelaksanaan ibadah harian seperti shalat, baik di Masjid atau Mushalla. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat pada aspek ibadah, dan faktor pendukung serta penghambatnya. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Instrumen penelitian melalui wawancara. Teknik analisis menggunakan interactive model berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian adalah implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat pada aspek ibadah yang ada di Kota Binjai menekankan pada peran elemen masyarakat, yaitu MUI Kota Binjai, Tokoh Agama Islam di Kota Binjai dan Masyarakat muslim Kota Binjai melalui layanan konsultasi umat, Daurah Fiqh, dan Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU), pengajian rutin, gerakan shalat berjamaah di Masjid dan praktek ibadah. Faktor pendukung yaitu Sinergitas Tiga Pilar (Ulama, Umara dan Umat), karakter religius masyarakat, tekad yang kuat dari individu masyarakat, faktor keluarga, faktor lingkungan, Ustadz yang istiqamah, dan peran BKM yang aktif. Faktor penghambatnya adalah kualitas sebagian pendidik yang belum maksimal, pemahaman parsial sebagian masyarakat, budaya yang bertentangan dengan syariat, rasa malu pada sebagian masyarakat muslim, rendahnya literasi agama, kurangnya ustadz di daerah, juga masalah waktu kegiatan.

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dievaluasi dan dikembangkan oleh masyarakat, mengarah pada upaya untuk mengatasi tantangan dan peluang yang ada dalam konteks komunitas tertentu dan berorientasi pada

masa depan (Jalal & Supriadi, 2018:168). Pendidikan berbasis masyarakat berjalan dengan asumsi bahwa suatu masyarakat, baik perkotaan atau pedesaan, memiliki potensi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan mengandalkan sumber daya sendiri dan bertindak melalui pemberdayaan masyarakat untuk memecahkan permasalahan. Oleh karena itu, suatu pendidikan menjadi berbasis masyarakat jika semua yang terlibat ada di tangan atau dikelola oleh masyarakat, seperti perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi. Sebaliknya, jika semua penyelenggaraan pendidikan ditentukan pemerintah maka disebut pendidikan berbasis pemerintah atau negara (*statebased education*) atau jika semuanya ditentukan oleh sekolah maka disebut pendidikan berbasis sekolah (*school-based education*) (Zubaedi, 2016:134).

Sebelum kemerdekaan Indonesia, konsep pendidikan berbasis masyarakat sudah ada sejak lama. Pada saat itu, pesantren adalah bentuk pendidikan yang berkembang. Lembaga pendidikan Islam didirikan oleh para ulama sebagai bentuk perlawanan terhadap pendidikan yang diatur oleh pemerintah kolonial belanda di Indonesia selama lebih dari tiga ratus tahun. Bahkan Azyumardi Azra, secara khusus pernah menyampaikan bahwa partisipasi masyarakat muslim di Indonesia dalam rangka pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan lebih lama lagi yaitu setara sejarah perkembangan Islam di nusantara ini (Azra, 2002:5-6).

Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat diakomodir melalui pasal 55 (1) Undang-Undang Sisdiknas 2003 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Dari pasal tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat memiliki hak untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat, termasuk nonformal, dimana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat ini harus sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya di suatu daerah, yang bertujuan mendukung kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat, serta mencerminkan aspirasi masyarakat.

Dalam pandangan Islam, setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjalankan pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, beretika, dan berakhlak mulia. Sejarah Islam, menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada awalnya dibangun dengan basis masyarakat. Rumah sahabat, masjid, dan bahkan perkampungan juga digunakan sebagai sarana pendidikan (Firdaus, et.al, 2023:118).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat madani karena mengajarkan nilai-nilai etika, keadilan, dan toleransi. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter individu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks masyarakat madani, individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat akan lebih mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat madani. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap perorangan dan bersama maka Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat (Muslihah, 2019:8).

Dampak positif dari Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat pada kehidupan agama masyarakat ini telah dilakukan penelitian oleh Abdul Malik dan Sabar Narimo dalam Jurnal Studi Islam, Vol. 19, No.1 Juni 2018 dimana dampak yang ditimbulkan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat bagi kehidupan masyarakat adalah kehidupan masyarakat menjadi lebih religius (terutama dalam beribadah), kegiatan perayaan

keagamaan (Islam) semakin terbantu dengan kontribusi pihak sekolah (Malik & Narimo, 2018:6). Selain itu, penelitian yang dilakukan Nurul Mutia Kholida dan Rengga Satria dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 juga menunjukkan bahwa peran kegiatan pengajian sebagai wadah pelaksanaan pendidikan Islam berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat terutama jama'ah yang ikut dalam kegiatan pengajian tersebut, dimana pengetahuan agama yang mereka tahu selama ini sangat sedikit sekali, dengan ikut dalam kegiatan pengajian ini maka pengetahuan mereka jadi bertambah, selain itu setelah mengikuti kegiatan pengajian ini ada juga yang merasa hidupnya jauh lebih tenang dan menambah kemantapan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT (Kholida & Satria, 2021:3830).

Kota Binjai merupakan salah satu Kota yang ada di Provinsi Sumatera utara dimana berdasarkan Data Kependudukan ditinjau dari aspek Agama diketahui bahwa jumlah Umat Islam sebanyak 83,47 %. Namun demikian berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Kota Binjai Angkatan 2024 disebutkan bahwa jumlah tindak kriminal yang dilaporkan pada Polres Binjai untuk tahun 2023 saja sebanyak 403 kasus pada jenis tindak kriminal pencurian dengan pemberatan yang merupakan tindak kriminal terbanyak disamping berbagai tindak kriminal lainnya seperti penggelapan, perzinahan dan lain sebagainya (BPS Kota Binjai, 2024:224).

Melihat data penduduk Muslim dengan tindak kriminal yang terjadi, tentu sebagian besar pelaku tindak kriminal tersebut adalah beragama Islam. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan pada ajaran Islam mengajak dan menuntun untuk berlaku baik dan menghindarkan segala perbuatan yang melanggar ajaran Agama dan juga tatanan sosial masyarakat.

Selain itu, dari observasi yang dilakukan pada sebagian masyarakat Kota Binjai terdapat indikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya terimplementasi pada masyarakat misalnya masih banyak masyarakat yang belum memahami ajaran Islam sepenuhnya, masih banyak masyarakat yang kurang kesadarannya dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas sehari-hari, masih ada masyarakat yang apatis atau acuh tak acul terhadap kegiatan ibadah. Hal ini dapat dilihat pada sebaran besar Masjid dan Mushalla yang ada di sekitar wilayah Binjai dimana masyarakat yang melaksanakan shalat berjama'ah hanya sedikit padahal jika seluruh warga sekitar melaksanakan shalat berjama'ah maka Masjid atau Mushalla yang ada akan penuh, sementara kenyataannya tidak demikian.

Berdasarkan data dan fenomena yang ada, peneliti menganggap penting untuk mengetahui sejauhmana implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat pada masyarakat Kota Binjai melalui Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis. Metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis merupakan analisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2021:147).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada informan dengan menggunakan instrumen-instrumen yang sudah disiapkan sebelumnya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai, Tokoh Agama/Ulama Kecamatan Binjai Utara, dan dua masyarakat Muslim berusia 40 tahun ke atas di Kecamatan Binjai Utara.

Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui dokumen-dokumen yang tersusun yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat pada Aspek Ibadah di Kota Binjai

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan perilaku keagamaan. Pendidikan Islam mencakup dimensi ilmu dan amal secara bersamaan, sehingga tidak hanya menanamkan nilai kognitif, tetapi juga membentuk praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nata, 2016).

Dalam konteks sosial, pendidikan berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dan dikembangkan oleh masyarakat untuk menjawab kebutuhan mereka sendiri. Pendidikan ini bersifat partisipatif dan kontekstual, sehingga mampu menjawab persoalan riil di tengah masyarakat (Tilaar, 2012).

Salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di Kota Binjai adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus MUI Kota Binjai, dijelaskan bahwa:

“Peran utama Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai adalah sebagai pembina dan khadimul ummah (pelayan umat), sekaligus mitra Pemerintah Kota (Pemko) Binjai...” (Santoso, komunikasi pribadi, 6 November 2025).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa MUI Kota Binjai berperan aktif dalam pembinaan ibadah masyarakat melalui kegiatan dakwah, koordinasi dengan Badan Kemakmuran Masjid (BKM), serta optimalisasi zakat melalui kerja sama dengan BAZNAS. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui pendekatan sosial dan praksis.

Selain itu, MUI Kota Binjai juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan perannya, terutama di era modern. Hal ini ditegaskan dalam wawancara berikut:

“Tantangan utama yang kami hadapi di era modern ini bersifat kompleks...” (Santoso, komunikasi pribadi, 6 November 2025).

Tantangan tersebut meliputi arus digitalisasi, kesibukan masyarakat, serta masuknya pemahaman keagamaan yang tidak sesuai dengan akidah. Fenomena ini sejalan dengan pendapat bahwa perkembangan teknologi informasi dapat mempengaruhi pola keberagamaan masyarakat secara signifikan (Azra, 2019).

Dalam mengatasi keterbatasan jangkauan dakwah, MUI Kota Binjai menerapkan strategi kolaborasi dengan berbagai pihak. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Strategi yang kami lakukan adalah sinergitas dan kolaborasi. Kami tidak bekerja sendiri...” (Santoso, komunikasi pribadi, 6 November 2025).

Strategi ini menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pendidikan masyarakat, sebagaimana ditegaskan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh partisipasi aktif seluruh elemen sosial (Tilaar, 2012).

MUI Kota Binjai juga memiliki berbagai program pendidikan keagamaan, seperti layanan konsultasi umat, pelatihan fiqh, penerbitan tausiyah, serta program Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU). Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Ya, tentu ada. Program ini utamanya dijalankan melalui Komisi Fatwa dan Komisi Dakwah...” (Santoso, komunikasi pribadi, 6 November 2025).

Program-program tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat. Selain itu, evaluasi program juga dilakukan secara berkelanjutan:

“Evaluasi program tetap kami lakukan secara berkelanjutan...” (Santoso, komunikasi pribadi, 6 November 2025).

Peran Tokoh Agama dan Masyarakat

Tokoh agama memiliki peran penting dalam pendidikan ibadah berbasis masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang tokoh agama di Kota Binjai:

“Pandangan saya, peran masyarakat sangat fundamental dan bahkan menjadi pilar utama...” (Sugiman, komunikasi pribadi, 6 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan lingkungan pendidikan utama (social learning environment) dalam membentuk kebiasaan ibadah. Hal ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku individu (Bandura, 1977).

Kegiatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman ibadah adalah kegiatan yang bersifat konsisten dan aplikatif:

“Ada banyak bentuk kegiatan, namun yang menurut saya paling efektif adalah yang memiliki dua unsur yaitu konsistensi (istiqamah) dan praktik langsung...” (Sugiman, komunikasi pribadi, 6 November 2025).

Pendekatan praktik langsung ini sesuai dengan konsep experiential learning, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung yang lebih efektif dalam membentuk keterampilan (Kolb, 1984).

Tantangan dalam Pendidikan Ibadah

Baik lembaga maupun tokoh agama menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan ibadah. Di antaranya adalah kesibukan masyarakat, pengaruh media sosial, serta rendahnya minat belajar agama. Hal ini ditegaskan dalam wawancara:

“Tantangan terbesar di era modern ini ada tiga...”

Selain itu, dari perspektif masyarakat, kendala utama adalah keterbatasan waktu, kurangnya informasi kegiatan, serta rasa malu dalam belajar agama:

“Tantangan terbesarnya adalah waktu...”

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam implementasinya, terdapat beberapa faktor pendukung utama, yaitu sinergi antara ulama, pemerintah, dan masyarakat, karakter religius masyarakat, serta aktifnya lembaga keagamaan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Ada tiga faktor pendukung utama dalam implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat...”

Sementara itu, faktor penghambat meliputi kualitas tenaga pendidik, pemahaman agama yang parsial, serta pengaruh budaya lokal yang tidak sesuai dengan syariat:

“Sebagai sebuah Kota, akses pendidikan formal keagamaan di Binjai relatif merata. Namun, tantangan tetap ada...”

Peran Masyarakat dan Harapan ke Depan

Masyarakat merasakan manfaat besar dari kegiatan keagamaan yang dilakukan, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah:

“Sangat membantu, bahkan sangat penting...”

Namun demikian, masyarakat juga memiliki harapan agar pendidikan ibadah dapat dikemas lebih menarik, khususnya bagi generasi muda:

“Harapan saya agar pendidikan ibadah ini bisa lebih efektif...”

Secara keseluruhan, implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat pada aspek ibadah di Kota Binjai telah berjalan dengan cukup baik melalui peran aktif MUI, tokoh agama, dan masyarakat. Program-program yang dilakukan bersifat variatif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta keterbatasan sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara seluruh elemen masyarakat agar pendidikan ibadah dapat terlaksana secara optimal dan merata.

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis masyarakat di Kota Binjai menempatkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai dalam posisi sentral dan strategis. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai tidak hanya berperan sebagai mitra Pemerintah Kota (Pemko) Binjai dalam membangun aspek spiritual masyarakat, tetapi juga secara fundamental menjalankan fungsinya sebagai *khadimul ummah* atau pelayan umat. Peran pembinaan keagamaan ini diwujudkan secara menyeluruh dengan merangkul dan menggerakkan seluruh unsur keagamaan yang ada di masyarakat, memastikan nilai-nilai Islam meresap dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam upaya mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, khususnya pada aspek ibadah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai menghadapi berbagai tantangan kontemporer. Tantangan utama adalah derasnya arus digitalisasi dan media sosial yang seringkali membawa konten yang mengganggu fokus ibadah atau bahkan menyebarkan pemahaman yang keliru. Selain itu, realitas kesibukan masyarakat perkotaan yang dinamis menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi dan kekhusyukan ibadah. Di samping itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai juga harus waspada terhadap munculnya pemikiran-pemikiran yang tidak sejalan dengan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang menuntut upaya ekstra dalam membentengi akidah umat.

Menghadapi kompleksitas tantangan tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai telah merancang serangkaian program strategis untuk jangka pendek dan jangka panjang guna memperkuat implementasi Pendidikan Agama Islam di bidang ibadah. Program ini mencakup layanan konsultasi umat untuk menjawab berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi masyarakat, serta penyelenggaraan pelatihan dan *Daurah Fiqh* secara berkala untuk memperdalam pemahaman praktis ibadah. Upaya diseminasi ilmu juga dilakukan melalui penerbitan buletin dan tausiyah secara rutin. Sebagai investasi jangka panjang untuk regenerasi, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai menyelenggarakan program unggulan Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU), sebuah program pendidikan intensif selama tiga tahun yang didedikasikan untuk mencetak generasi muda ulama yang mumpuni di masa depan.

Berdasarkan perspektif Tokoh Agama Islam di Kota Binjai, implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang krusial. Keberhasilan pendidikan ini sangat bertumpu pada peran aktif masyarakat dan terciptanya lingkungan yang kondusif sebagai pilar utama. Tanpa dukungan kolektif warga dan suasana lingkungan yang mendukung, Pendidikan Agama Islam di tengah masyarakat akan sulit terwujud secara efektif.

Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan praktis yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh konkret yang telah berjalan antara lain adalah penyelenggaraan pengajian rutin di Masjid, Mushala, atau bahkan dari rumah ke rumah, serta upaya menggalakkan gerakan shalat berjamaah di Masjid. Selain itu, program ini juga mencakup pelatihan praktek ibadah, seperti tata cara wudhu, shalat, hingga penyelenggaraan jenazah, untuk memastikan masyarakat tidak hanya paham teori tetapi juga benar dalam aplikasi.

Meskipun demikian, Tokoh Agama di Kota Binjai mengakui adanya tantangan signifikan dalam pelaksanaannya. Hambatan utama seringkali datang dari kesibukan duniawi atau padatnya jadwal pekerjaan masyarakat sehingga sulit meluangkan waktu. Pesatnya perkembangan teknologi informasi juga menjadi tantangan tersendiri, karena dapat mengalihkan perhatian dari kegiatan keagamaan. Ditambah lagi, ada sebagian masyarakat yang merasa sudah cukup dengan pengetahuan Agama yang dimiliki sehingga kurang termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan solusi yang adaptif dan strategis. Tokoh Agama mengusulkan pentingnya dakwah kreatif yang mampu menarik minat berbagai kalangan, terutama generasi muda. Fleksibilitas waktu penyelenggaraan kegiatan juga menjadi kunci agar dapat dijangkau oleh mereka yang memiliki kesibukan. Terakhir, pendekatan personal dari da'i atau tokoh masyarakat kepada individu diyakini lebih efektif untuk menyentuh hati dan mengajak kembali ke dalam lingkaran kegiatan Pendidikan Agama Islam di lingkungan mereka.

Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di Kota Binjai, dalam perspektif masyarakat Muslim setempat, menempatkan aspek ibadah sebagai fokus krusial yang dianggap fundamental dalam kehidupan beragama. Masyarakat memandang bahwa langkah yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan pemahaman ibadah ini adalah melalui praktek langsung, yang memungkinkan penerapan ajaran secara aplikatif dan kontekstual dalam keseharian.

Pendekatan praktis ini tidak berdiri sendiri; ia didukung secara kuat oleh landasan teoritis melalui kajian Fiqih Ibadah tematik. Kajian ini membedah topik-topik ibadah secara spesifik dan mendalam, memberikan pemahaman rinci mengenai tata cara, syarat, rukun, hingga hikmah di baliknya. Untuk lebih menyempurnakan pemahaman dan menghayati makna spiritual, implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat ini juga diperkaya dengan pendalaman Tafsir Al-Qur'an dan Hadits, yang berfungsi sebagai sumber rujukan otentik dan landasan teologis utama bagi setiap bentuk peribadatan.

Meskipun model implementasi yang menggabungkan praktek dan kajian mendalam ini dianggap ideal, masyarakat menghadapi beberapa tantangan signifikan dalam pelaksanaannya di lapangan. Kendala utama yang sering dihadapi adalah masalah waktu, di mana jadwal kegiatan keagamaan yang diselenggarakan seringkali bentrok dengan jam kerja atau aktivitas ekonomi sebagian besar masyarakat. Selain itu, efektivitas program terkadang terkendala oleh penyebaran informasi kegiatan yang terkadang tidak sampai secara merata ke seluruh lapisan masyarakat Muslim. Tantangan ini diperburuk oleh fakta bahwa beberapa kegiatan tidak terjadwal secara konsisten atau rutin, sehingga menyulitkan warga untuk mengatur waktu dan berpartisipasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan perspektif Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai, implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis masyarakat diwarnai oleh berbagai faktor pendukung sekaligus tantangan. Salah satu pilar pendukung utamanya adalah terbangunnya Sinergitas Tiga Pilar yang harmonis antara Ulama, Umara (pemerintah), dan Umat. Dukungan ini semakin

kokoh dengan adanya Karakter Religius Masyarakat Kota Binjai yang kondusif, serta didorong oleh kemandirian dan keaktifan lembaga-lembaga keagamaan di tingkat akar rumput, seperti aktifnya Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan semaraknya kegiatan Majelis Taklim.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Tantangan tersebut antara lain adalah kualitas sebagian pendidik atau penyampai materi yang dinilai belum maksimal dalam menjalankan perannya. Selain itu, pemahaman parsial atau pemahaman yang tidak utuh mengenai ajaran Agama oleh sebagian besar masyarakat juga menjadi hambatan. Tantangan lainnya datang dari internal masyarakat sendiri, yakni masih adanya budaya atau adat istiadat lokal yang dalam praktiknya ditemukan bertentangan dengan syariat Islam.

Menghadapi dinamika tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai tidak tinggal diam dan telah merumuskan langkah-langkah konkrit guna mengupayakan pemerataan dakwah dan implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat. Upaya strategis yang dilakukan meliputi proses kaderisasi dai secara terstruktur, salah satunya melalui program Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU). Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai juga fokus pada pemerataan wilayah dakwah untuk memastikan jangkauan syiar yang lebih luas, melakukan optimalisasi terhadap potensi dai yang ada, serta mulai berupaya memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana dakwah yang efektif di era modern.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis masyarakat di Kota Binjai perspektif tokoh Agama menemui sejumlah faktor pendukung yang signifikan, yang mana ini menjadi modal utama keberhasilan program tersebut. Salah satu pilar utamanya adalah faktor individu, di mana niat yang ikhlas untuk belajar dari setiap anggota masyarakat muslim menjadi daya dorong terkuat. Keikhlasan ini memicu semangat untuk menghadiri majelis taklim, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan oleh para dai atau ustadz.

Selain itu, peran faktor keluarga tak kalah penting. Keluarga yang mendukung pendidikan agama akan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif, memotivasi anggota keluarga untuk mendalami ajaran Islam, dan bahkan aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan komunitas. Ditambah lagi dengan faktor lingkungan sosial yang mendukung, seperti keberadaan masjid, musholla, atau majelis taklim yang aktif, yang mana lingkungan ini menyediakan sarana dan prasarana belajar yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Ketika tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah setempat bersinergi, maka lingkungan sosial ini semakin menguatkan implementasi Pendidikan Agama Islam.

Namun demikian, terdapat pula kendala atau faktor penghambat yang perlu diatasi untuk mencapai implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat yang optimal. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah adanya rasa malu pada sebagian masyarakat muslim. Rasa malu ini bisa muncul saat harus bertanya, membaca Al-Qur'an, atau mengakui ketidaktahuan mereka di hadapan umum, sehingga menghambat proses belajar. Kemudian, adat istiadat yang berseberangan dengan Syariat Islam juga menjadi tantangan. Beberapa tradisi lokal yang telah mengakar kadang kala sulit diubah atau ditinggalkan, meskipun bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Kendala lainnya adalah inkonsistensi dalam belajar. Banyak masyarakat yang bersemangat di awal, namun sulit mempertahankan rutinitas dan komitmen untuk terus belajar agama secara berkelanjutan. Masalah rendahnya literasi agama juga menjadi penghambat serius; banyak yang hanya memahami Islam secara kulit luar tanpa pendalaman yang memadai terhadap sumber-sumber utamanya. Terakhir, tantangan geografis dan demografis Kota Binjai terkadang menimbulkan isu kurangnya ustadz di beberapa daerah, menyebabkan tidak semua

wilayah masyarakat dapat terlayani secara rutin dengan kehadiran dan bimbingan dari seorang dai atau ustadz yang kompeten.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis masyarakat di Kota Binjai perspektif masyarakat muslim menemukan landasan yang kokoh berkat sejumlah faktor pendukung utama yang berperan aktif dalam keberhasilannya. Pilar utama dalam kesuksesan ini adalah kehadiran Ustadz yang *istiqamah* dalam mendidik. Keistiqamahan para pendidik agama ini memastikan keberlanjutan dan kualitas bimbingan spiritual bagi masyarakat. Dukungan yang tak kalah penting datang dari peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang aktif, yang berfungsi sebagai motor penggerak kegiatan keagamaan dan penyedia fasilitas. Selain itu, pondasi sosial yang kuat berasal dari keberadaan keluarga-keluarga agamis yang menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, serta masyarakat muslim yang kompak dan memiliki semangat tinggi untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama. Kekompakan ini menciptakan suasana kondusif dan saling mendukung dalam setiap program Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di Binjai. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah masalah waktu kegiatan. Keterbatasan waktu luang masyarakat, terutama di tengah kesibukan harian, seringkali menyulitkan partisipasi penuh dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, materi kajian yang tidak selalu sesuai dengan kondisi masyarakat menjadi kendala. Materi yang terlalu teoretis atau kurang relevan dengan permasalahan sehari-hari masyarakat dapat mengurangi minat. Kejenuhan juga timbul karena materi yang sering sama, menyebabkan kebosanan dan penurunan motivasi belajar. Faktor kepemimpinan juga menjadi isu, di mana adanya ustadz yang terlalu keras dalam menyampaikan ajaran dirasa kurang cocok dengan karakter masyarakat Binjai yang mungkin lebih mengharapkan pendekatan yang santun dan humanis. Terakhir, kurangnya informasi mengenai jadwal, jenis kegiatan, atau perubahan program Pendidikan Agama Islam juga menghambat masyarakat untuk terlibat secara maksimal. Mengatasi faktor-faktor penghambat ini akan semakin mengoptimalkan peran Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat dalam membentuk komunitas muslim yang berilmu dan berakhlak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat pada aspek ibadah yang ada di Kota Binjai menekankan pada peran beberapa elemen masyarakat, yaitu :
 - a. Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai sebagai pembina dan *khadimul ummah* (pelayan umat), sekaligus mitra Pemerintah Kota (Pemko) Binjai melalui layanan konsultasi umat, pelatihan dan *Daurah Fiqh*, penerbitan buletin/tausiyah, dan Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) program 3 tahun untuk generasi muda.
 - b. Tokoh Agama Islam di Kota Binjai melalui kegiatan pengajian rutin, gerakan shalat berjamaah di Masjid, pelatihan praktek ibadah, dan konsultasi keagamaan.
 - c. Masyarakat muslim Kota Binjai melalui penerapan ibadah secara langsung di Masjid/Mushalla, menghadiri kajian dan pengajian rutin, dan upaya mengajak masyarakat lainnya untuk saling mengingatkan dan mengajak pada kebaikan.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat yang ada di Kota Binjai, yaitu :
 - a. Perspektif Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai, ada tiga faktor pendukung yaitu Sinergitas Tiga Pilar (Ulama, Umara dan Umat), karakter religius masyarakat, dan kemandirian

- lembaga keagamaan seperti aktifnya BKM dan Majelis Taklim. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kualitas sebagian pendidik yang belum maksimal, pemahaman parsial sebagian besar masyarakat, budaya atau adat yang bertentangan dengan syariat.
- b. Perspektif Tokoh Agama (Dai/Ustadz), faktor pendukung yaitu niat dan tekad yang kuat dari individu masyarakat, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Kendala yang dihadapi antara rasa malu pada sebagian masyarakat muslim, adat istiadat yang berseberangan dengan Syariat, inkonsistensi dalam belajar, rendahnya literasi agama, dan kurangnya ustadz di beberapa daerah.
 - c. Perspektif masyarakat muslim di Kota Binjai, faktor yang mendukung yaitu Ustadz yang *istiqamah* dalam mendidik, peran BKM yang aktif, keluarga-keluarga agamis, dan masyarakat muslim yang kompak. Faktor yang menjadi kendala yaitu masalah waktu kegiatan, materi kajian yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat, materi yang sering berulang, ustadz yang terlalu keras yang dirasa kurang sesuai dengan karakter masyarakat, dan kurangnya informasi.

SARAN

1. Kepada Pemerintah Kota Binjai, Majelis Ulama Indonesia Kota Binjai dan pihak terkait disarankan untuk terus meningkatkan pembinaan dan pemberian pendidikan Agama kepada seluruh masyarakat Muslim secara intens dan terevaluasi sehingga sejauhmana ketercapaian Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat pada aspek ibadah shalat dapat terukur, dimana hal-hal yang kurang bisa diperbaiki dan hal-hal yang sudah tercapai bisa lebih ditingkatkan dan dipertahankan. Lakukan kerjasama dan koordinasi secara terstruktur dan terjadwal agar bisa mencapai hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan, guna mencapai masyarakat Binjai yang religius dalam segala aspeknya.
2. Kepada masyarakat muslim, disarankan untuk meningkatkan semangat belajar Agama di lingkungan masing-masing sebab ibadah shalat yang dilakukan harus benar-benar sesuai dengan kaidah syar'iyah sebagaimana yang ditetapkan dalam Nash Al-Quran dan Hadits. Meskipun memiliki pekerjaan yang padat dan menyita waktu, cobalah menyisihkan sedikit waktu untuk bisa mengikuti kajian-kajian keislaman yang dilaksanakan di lingkungan sekitar sehingga pengetahuan Agama bisa semakin baik untuk bisa terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. M., & Bakhiri, M. S. (2020). *Kupas tuntas salat (tata cara dan hikmahnya)*. Erlangga.
- Abror, K. (2021). *Fiqh ibadah*. Arjasa Pratama.
- Ad-Dimasyqi, I. bin U. A.-Q. bin K. A.-B. (2020). *Tafsir Al-Qur'anul 'adzim* (8th ed.). Pustaka Imam Syafi'i.
- As-Shidqiey, T. M. H. (2010). *Pedoman shalat*. Pustaka Rizki Putra.
- Azra, A. (2002). Masalah dan kebijakan pendidikan Islam di era otonomi daerah. Dalam *Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan*. Jakarta.
- Azri, F. A. I. M. (2021). *Shalat sesuai tuntunan Nabi SAW*. Nuha Litera.
- Badan Pusat Statistik Kota Binjai. (2024). *Kota Binjai dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Bakar, I. T. A. (2002). *Kifayah al-akhyar fi halli ghayatil ikhtiyar*. Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Bungin, B. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif*. Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2020). *Kamus besar bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.

- Firdaus, L. K. M., et al. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis masyarakat di Kutai Lama. *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 118.
- Galbraith, M. W. (1995). *Community-based organizations and the delivery of lifelong learning opportunities*. <https://eric.ed.gov/?id=ED385253>
- Ghofur, A. (2008). Mencoba pembelajaran kontekstual. *Pusat Perbukuan Depdiknas*, 16.
- Husein, S. S., & Ali, S. (2001). *Krisis pendidikan Islam*. Risalah.
- Jalal, F., & Supriadi, D. (2018). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Adicita Karya Nusa.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kholida, N. M., & Satria, R. (2021). Peran kegiatan pengajian sebagai wadah pelaksanaan pendidikan Islam berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Malik, A., & Narimo, S. (2018). Implementasi pendidikan agama Islam berbasis masyarakat di Temanggung. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 7.
- Muslihah, E. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Diadit Media.
- Naim, N. (2019). *Menjadi guru inspiratif*. Pustaka Pelajar.
- Nur, M. H., & Zamroni. (2023). Keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan agama Islam: Pendekatan berbasis pengembangan masyarakat. *Maktabah Borneo: Jurnal Pengembangan Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–18.
- Nuryanto, M. A. (2018). *Mazhab pendidikan kritis: Menyingkap relasi pengetahuan, politik, kekuasaan*. Resist Book.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Roestiyah. (2007). *Masalah-masalah ilmu keguruan*. Bina Aksara.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*. Balai Pustaka.
- Suharto, T. (2019). *Pendidikan berbasis masyarakat: Relasi negara dan masyarakat dalam pendidikan*. LKiS Printing Cemerlang.
- Supian, A. (2021). Model pendidikan karakter di masyarakat. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 106–113.
- Syakdiah, H. (2024). Paradigma pendidikan berbasis masyarakat (community based education). *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9(2), 92–93.
- Usman, N. (2002). *Konteks implementasi berbasis kurikulum*. Grasindo.
- Yunus, M. (2002). *Metodik khusus pendidikan agama*. Al-Hidayah.
- Zamjani, I. (2012). Wacana pendidikan Ghazali. *Jurnal Studi Agama dan Demokrasi*, 12(2), 215.
- Zubaedi. (2016). *Pendidikan berbasis masyarakat: Upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Pustaka Pelajar.